

INTEGRASI NILAI – NILAI ISLAM DALAM PEMBELAJARAN SAINS : PENDEKATAN KONTEKSTUAL DI SEKOLAH ISLAM

Nailah Ramadhani¹, Bonita Natasya², Rizky Siregar³
naylar2111@gmail.com¹, natasyabonita9@gmail.com², azamkhor@gmail.com³
Universitas Islam Negeri (UIN) Raden Fatah Palembang

ABSTRAK

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains merupakan sebuah wacana penting yang bertujuan untuk mengharmonisasikan antara ilmu pengetahuan modern dengan ajaran keislaman. Dalam konteks pendidikan di sekolah Islam, pembelajaran sains tidak hanya dipandang sebagai sarana transfer pengetahuan semata, melainkan juga sebagai media pembentukan karakter, moral, dan spiritualitas peserta didik. Penelitian ini menitikberatkan pada pendekatan kontekstual sebagai strategi pedagogis yang mampu menghubungkan konsep-konsep sains dengan realitas kehidupan sehari-hari yang selaras dengan nilai-nilai Islam. Melalui pendekatan ini, peserta didik didorong untuk memahami sains bukan sekadar dari dimensi empiris, tetapi juga mengaitkannya dengan prinsip tauhid, kesadaran ekologis, etika sosial, serta tanggung jawab moral terhadap sesama dan lingkungan. Dengan demikian, pembelajaran sains yang terintegrasi nilai Islam diharapkan dapat melahirkan generasi yang memiliki kompetensi intelektual, kepekaan spiritual, dan kecakapan sosial yang seimbang. Selain itu, integrasi ini juga dapat memperkuat identitas pendidikan Islam di tengah tantangan globalisasi, sekaligus menjadi kontribusi nyata dalam mewujudkan pendidikan yang holistik, kontekstual, dan berdaya saing.

Kata Kunci: Integrasi, Nilai Islam, Pembelajaran Sains, Pendekatan Kontekstual, Muslim.

ABSTRACT

The integration of Islamic values into science education represents a crucial discourse that seeks to harmonize modern scientific knowledge with Islamic teachings. Within the context of Islamic schools, science education is not merely perceived as a medium for knowledge transmission, but also as a means to cultivate character, morality, and spirituality among students. This study emphasizes the contextual approach as a pedagogical strategy capable of connecting scientific concepts with everyday life experiences that align with Islamic values. Through this approach, students are encouraged to view science not only from an empirical perspective, but also to relate it to the principles of tawhid, ecological awareness, social ethics, and moral responsibility toward both humanity and the environment. Consequently, the integration of Islamic values within science learning is expected to produce a generation with balanced intellectual competence, spiritual sensitivity, and social skills. Furthermore, such integration strengthens the identity of Islamic education amidst the challenges of globalization and contributes significantly to the development of a holistic, contextual, and competitive educational framework.

Keywords: *Integrition, Islamic Values, Science Education, Contextual Approach, Muslim.*

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia berlandaskan pada konstitusi UUD 1945 yang secara eksplisit mengamanatkan dalam Pasal 31 ayat 3 dan 5 adanya upaya untuk mengembangkan sistem pendidikan nasional yang tidak hanya mencerdaskan kehidupan bangsa tetapi juga meningkatkan keimanan, ketakwaan, serta akhlak mulia. Hal ini menjadi landasan normatif utama dalam upaya integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran, khususnya dalam konteks pembelajaran sains di sekolah Islam yang menggunakan pendekatan kontekstual. Pendidikan yang hanya menekankan aspek kognitif seperti konsep dan teori saja tanpa dibarengi dengan pembentukan nilai-nilai spiritual dan moral yang berpotensi menghasilkan generasi yang cerdas tetapi kehilangan arah moral dan identitas keagamaan. Oleh karena itu, penanaman nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains mutlak dan strategis untuk

membentuk peserta didik yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan alam secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang kuat sebagai hamba Allah yang berakhlak mulia.

Dalam praktiknya, terdapat dikotomi pendidikan antara sekolah umum dan madrasah, di mana sekolah umum cenderung mengabaikan penanaman nilai-nilai Islam secara mendalam, sementara madrasah lebih fokus pada pendidikan agama. Padahal sebagian besar siswa sekolah umum adalah Muslim yang berhak mendapatkan pendidikan nilai Islam secara utuh, termasuk dalam konteks sains. Pendidikan Islam hendaknya tidak menjadi domain eksklusif madrasah saja, melainkan harus terintegrasi secara sistematis dan holistik dalam seluruh ranah pendidikan, sehingga pembelajaran sains di sekolah Islam mengakomodasi prinsip-prinsip tauhid, ilmu, dan akhlak yang saling melengkapi.¹

Integrasi nilai Islam dalam pembelajaran sains mengacu pada konsep integrasi ilmu yang menghindari dikotomi antara ilmu umum dan ilmu agama. Sebab, al-Qur'an menegaskan pentingnya manusia merancang ciptaan Allah di alam semesta sebagai bagian dari keyakinan dan pemahaman agama (QS. Al-Anbiyaa: 30). Sains bukan sekadar kumpulan fakta dan konsep, melainkan suatu proses penemuan ilmiah yang bila diwujudkan dengan nilai-nilai Islam, dapat menumbuhkan kecerdasan spiritual dan kecerdasan moral secara seimbang dalam diri siswa. Dengan demikian, pembelajaran sains di sekolah Islam tidak hanya berfokus pada penguasaan konsep dan keterampilan proses secara rasional-ilmiah, tetapi juga mengandung muatan religius yang menguatkan keimanan dan ketaqwaan siswa.

Pendekatan kontekstual sangat relevan digunakan dalam integrasi ini, karena pembelajaran dapat dikaitkan langsung dengan pengalaman dan kenyataan kehidupan sehari-hari siswa yang beragama Islam. Pendekatan ini memudahkan guru dalam menyisipkan nilai-nilai keimanan dan akhlak dalam proses pembelajaran sains melalui fenomena alam sekitar yang merupakan ayat kauniyah (tanda-tanda kebesaran Allah). Oleh karena itu, pembelajaran sains menjadi bermakna dan transformatif, menghubungkan ilmu pengetahuan dengan ajaran agama sehingga siswa dapat melihat dan merasakan hubungan antara ilmu dan iman.²

Metode pembelajaran integratif dengan pendekatan SETSR (Science, Environment, Social, Technology, and Religion) memfasilitasi sinergi penguasaan iptek dan imtak yang optimal. Guru sebagai agen perubahan harus mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang tidak hanya menantang secara intelektual tetapi juga memberikan ruang bagi pembentukan karakter dan spiritualitas siswa secara utuh. Terbentuknya lingkungan pendidikan yang mendukung integrasi ini juga tercakup dalam institusi budaya, kurikulum terpadu, serta fasilitas yang memadai guna menunjang pembelajaran yang holistik dan berkarakter Islami.

Dalam penilaian integrasi nilai Islam, digunakan teknik penilaian yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotorik, sehingga pencapaian pendidikan dapat diukur secara menyeluruh. Dengan demikian, ilmu pendidikan di sekolah Islam yang berbasis pendekatan kontekstual dan berbasis pada integrasi nilai Islam mampu menghasilkan lulusan yang tidak hanya kompeten secara akademis, tetapi juga beriman dan

¹ Zenab T. Ahmad, "Integrasi Sains Dan Agama Dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Pendekatan Kontekstual," *EDUCATOR: Directory of Elementary Education Journal* 5, no. 2 (2024): 1–11.

² Lutfiyatul Fahriyah and Lusiana, "Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam Lusiana [1], Lutfiyatul Fahriyah [2]," *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 95–103, <https://ejournal.lumbangpare.org/index.php/jim/index>.

bertakwa, serta mampu berperan dalam pembangunan peradaban umat.³

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hakikat Integrasi Nilai Islam Dalam Pendidikan

Pembahasan mengenai integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains di sekolah Islam tidak dapat dilepaskan dari landasan konseptual yang kuat, urgensi penerapannya dalam konteks pendidikan modern, serta peran strategis pendidikan Islam dalam membentuk karakter peserta didik secara holistik. Integrasi ini pada dasarnya merupakan upaya untuk menyatukan dua domain penting dalam kehidupan manusia, yaitu ilmu pengetahuan empiris yang bersumber dari hasil observasi dan rasionalitas, serta nilai-nilai agama yang berfungsi sebagai pedoman moral dan spiritual. Dengan demikian, pendidikan tidak hanya menghasilkan individu yang cerdas secara intelektual, tetapi juga berkarakter dan beriman.

Dalam kerangka tersebut, tiga aspek utama perlu diperhatikan. Pertama, konsep integrasi ilmu dan agama yang berorientasi pada penghapusan dikotomi antara sains dan ajaran Islam, sehingga ilmu dipandang sebagai satu kesatuan yang utuh dan berfungsi untuk mengenalkan kebesaran Allah SWT. Kedua, urgensi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran modern yang menegaskan perlunya keseimbangan antara penguasaan teknologi dan sains dengan penanaman moralitas agar kemajuan tidak melahirkan dampak destruktif. Ketiga, peran pendidikan Islam dalam membentuk karakter holistik peserta didik, yang menekankan integrasi kecerdasan intelektual, kedewasaan emosional, serta kedalaman spiritual sebagai ciri utama insan kamil.⁴

Ketiga aspek ini menjadi fondasi penting bagi pengembangan pembelajaran sains di sekolah Islam melalui pendekatan kontekstual, di mana setiap konsep ilmiah tidak hanya dipahami secara rasional, tetapi juga diinternalisasikan dengan nilai tauhid, etika, dan tanggung jawab sosial. Ketiga aspek tersebut antara lain :

1. Konsep Integrasi Ilmu dan Agama

Integrasi ilmu dan agama dalam kerangka pendidikan merupakan upaya sistematis untuk menyatukan dua sumber pengetahuan penting: ilmu pengetahuan empiris dan agama sebagai sumber nilai dan pedoman hidup. Konsep ini bertujuan menghilangkan dikotomi yang kerap terjadi antara ilmu pengetahuan umum (sains) dengan nilai-nilai keagamaan, khususnya Islam. Sejarah panjang tradisi keilmuan Islam, sebagaimana terlihat dari pemikiran tokoh-tokoh besar seperti Al-Farabi, Ibnu Sina, dan Al-Ghazali, menerima sertifikasi antara ilmu agama dan ilmu duniawi. Mereka memperkenalkan pandangan bahwa semua cabang ilmu adalah bagian dari usaha untuk memperkenalkan ciptaan Allah secara utuh dan menyeluruh. Oleh karena itu, integrasi ilmu dan agama tidak hanya mendudukkan kedua ranah tersebut secara sejajar tetapi juga saling melengkapi untuk membangun pemahaman holistik yang mencakup aspek rasional dan spiritual peserta didik.

Melalui integrasi ilmu dan agama, proses pembelajaran diarahkan tidak hanya untuk menghasilkan penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga membekali peserta didik dengan kerangka moral dan etika berdasarkan nilai-nilai Islam yang mendalam. Strategi integrasi ini menghendaki agar setiap konsep ilmiah yang diajarkan dapat dikaitkan dengan nilai tauhid, ibadah, dan etika Islam, sehingga pembelajaran menjadi bermakna dalam konteks sosial dan spiritual.

³ M Andika and Nazaha Ulin Nuha, "Penerapan Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Moral Remaja Di MTs Ainul Yaqin," *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2024): 112–19.

⁴ Ayu Savana Humairoh and Ahmad Mustafidin, "Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Dalam Pendidikan Islam Kontemporer," *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 3 (2025): 2025, <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.203>.

2. Urgensi Nilai-Nilai Islam dalam Pembelajaran Modern

Konteks globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan modern menghadirkan tantangan besar bagi sistem pendidikan Islam untuk tidak hanya mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memastikan bahwa kemajuan tersebut tidak mengabaikan nilai-nilai moral dan spiritual. Urgensi integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran modern muncul dari kesadaran bahwa ilmu pengetahuan tanpa nilai dapat menghasilkan teknologi yang destruktif dan tidak beretika, sementara nilai agama tanpa pemahaman ilmiah cenderung terputus dari kenyataan sosial dan kemajuan zaman.

Dengan adanya integrasi nilai-nilai Islam, peserta didik diharapkan mampu menyeimbangkan antara aspek rasional dan moral, sehingga mereka dapat mengambil manfaat ilmu pengetahuan dan teknologi secara bertanggung jawab serta menghindari dampak negatifnya. Pendidikan Islam yang mengintegrasikan sains dengan nilai keimanan bertujuan membentuk insan kamil manusia yang sempurna secara intelektual, spiritual, dan moral. Hal ini sangat penting agar peserta didik siap menghadapi tantangan zaman dengan karakter yang kuat dan bertakwa.

3. Peran Pendidikan Islam dalam Membentuk Karakter Holistik

Pendidikan Islam memiliki peranan strategis dalam membentuk karakter holistik peserta didik, yaitu karakter yang mencakup kecerdasan intelektual, kedewasaan emosional, dan kedalaman spiritual. Dalam pendidikan Islam, pembentukan karakter tidak sekedar menjadi tujuan sampingan, melainkan inti dari seluruh proses pembelajaran yang diterapkan. Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran, khususnya sains, memungkinkan pembentukan karakter lengkap yang bersumber pada ajaran Al-Qur'an dan Hadits.

Melalui pembelajaran terpadu yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai keislaman, peserta diajarkan untuk memahami fenomena alam sebagai ciptaan Allah yang penuh hikmah, sekaligus menginternalisasi nilai-nilai moral seperti amanah, kejujuran, dan kerja keras. Hal ini menumbuhkan kesadaran spiritual dan tanggung jawab sosial yang kuat, sehingga peserta didik tidak hanya pintar akademik, tetapi juga memiliki akhlak mulia yang membimbing tingkah laku mereka dalam kehidupan.

Peran guru sebagai fasilitator pembelajaran juga sangat penting dalam penerapan integrasi ini. Guru tidak hanya menyampaikan materi secara kognitif, tetapi juga menjadi teladan nilai-nilai Islam yang diajarkan di kelas. Penggunaan metode pembelajaran kontekstual yang mengandung konsep sains dengan nilai-nilai Islam membantu peserta didik menerapkan ilmu yang diperoleh secara praktis dan moral dalam kehidupan sehari-hari.⁵

Pembelajaran Sains Dalam Perspektif Islam

Ilmu pengetahuan dan sains dalam perspektif Islam tidak hanya berfungsi sebagai sarana pengembangan intelektual, tetapi juga memiliki kedudukan yang mulia sebagai jalan menuju penguatan iman serta pengabdian kepada Allah SWT. Sejak wahyu pertama "Iqra'" diturunkan, Islam telah menegaskan bahwa menuntut ilmu adalah kewajiban yang bersifat universal bagi setiap Muslim. Dengan demikian, kegiatan ilmiah tidak dipandang sebatas pencarian fakta empiris, melainkan juga sebagai bentuk ibadah yang mengantarkan manusia pada pemahaman yang lebih mendalam tentang kebesaran Sang Pencipta.

Dalam kerangka pendidikan di sekolah Islam, integrasi antara sains dan nilai-nilai keislaman menjadi kebutuhan yang semakin mendesak. Hal ini penting agar pembelajaran tidak terjebak pada dimensi kognitif semata, melainkan juga menyentuh aspek afektif dan spiritual peserta didik. Sains dihadirkan sebagai sarana memahami ayat-ayat Allah, baik

⁵ Yiyin Isgandi, "Model Integrasi Nilai Islam Dan Sains Beserta Implementasinya Di Dunia Islam," *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2021): 27, <https://doi.org/10.21111/klm.v19i1.6364>.

yang tertera dalam Al-Qur'an (qauliyah) maupun yang terbentang luas di alam semesta (kauniyah). Dengan demikian, setiap fenomena alam yang dipelajari bukan hanya menambah wawasan akademik, tetapi juga memperdalam kesadaran religius dan rasa syukur kepada Allah.

Namun demikian, realitas pendidikan kontemporer menunjukkan adanya tantangan berupa sekularisasi ilmu, yang cenderung memisahkan sains dari nilai-nilai agama dan moral. Pandangan semacam ini berpotensi melahirkan peserta didik yang cerdas secara intelektual tetapi miskin dalam dimensi spiritual. Oleh karena itu, sekolah Islam memiliki tanggung jawab besar untuk menghadirkan pendekatan pembelajaran yang kontekstual, yang mampu menghubungkan pengetahuan ilmiah dengan nilai-nilai keislaman. Upaya ini diharapkan tidak hanya membekali peserta didik dengan penguasaan sains, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia, kritis, dan berkomitmen menjalankan amanah sebagai khalifah di muka bumi..⁶

1. Pandangan Islam terhadap Ilmu Pengetahuan dan Sains

Dalam Islam, ilmu pengetahuan dan sains memegang posisi yang sangat strategis dan terhormat sebagai wahana pengembangan intelektual dan spiritual umat manusia. Islam mengajarkan bahwa ilmu bukan sekedar pengetahuan faktual, tetapi juga merupakan bentuk ibadah dan jalan untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Hal ini ditegaskan dalam Al-Qur'an yang memerintahkan umat manusia untuk "Iqra'" (bacalah), yang merupakan wahyu pertama yang turun kepada Nabi Muhammad SAW, menandakan pentingnya mencari ilmu sebagai kewajiban universal bagi setiap Muslim, baik laki-laki maupun perempuan. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai keislaman karena Islam menyelaraskan keimanan dengan rasio, melalui pengamatan terhadap alam semesta dan eksplorasi ilmiah sebagai manifestasi penghambaan kepada Sang Pencipta.

Sejarah peradaban Islam membuktikan bahwa umat Islam pernah berada pada puncak kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, terutama di era Dinasti Abbasiyah dengan pusat ilmu seperti Bayt al-Hikmah di Bagdad. Sikap terbuka dan dorongan untuk menuntut ilmu itu didasarkan pada nilai-nilai universal Islam seperti kejujuran, amanah, dan keadilan, yang menjadi landasan etika ilmiah dalam Islam.

2. Sains sebagai Sarana Memahami Ayat-ayat Kauniyah dan Qauliyah

Sains dalam Islam tidak dipandang sebagai disiplin yang berdiri sendiri tanpa kaitannya dengan wahyu, melainkan sebagai alat untuk memahami ayat-ayat kauniyah (ayat alam) dan qauliyah (ayat wahyu). Ayat-ayat kauniyah merupakan fenomena alam yang mencerminkan keagungan dan kekuasaan Allah SWT, yang apabila diteliti dan dipahami secara mendalam, dapat memperkuat keimanan seseorang. Sebaliknya, ayat-ayat qauliyah berupa wahyu Al-Qur'an yang menjadi sumber utama petunjuk kehidupan umat Islam.

Dalam konteks pendidikan sains yang kontekstual di sekolah Islam, integrasi ilmu pengetahuan alam dengan nilai-nilai Islam menuntut adanya pengajaran yang ceramah ilmiah dengan pemahaman terhadap ciptaan Allah serta meningkatkan kesadaran spiritual siswa. Dengan demikian, belajar sains menjadi proses refleksi terhadap tanda-tanda kebesaran Tuhan yang tercermin dalam alam semesta, sehingga peserta didik tidak hanya menghafal konsep, melainkan merenungkan makna setiap fenomena alam sebagai bukti ayat-ayat Allah

3. Tantangan Sekularisasi Ilmu dalam Pendidikan Kontemporer

Salah satu tantangan utama dalam pembelajaran sains pada konteks pendidikan kontemporer adalah fenomena sekularisasi ilmu, yakni pemisahan ilmu pengetahuan dari

⁶ Azmah Marvavilha and Suparlan Suparlan, "Model Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Sains," *Humanika* 18, no. 1 (2019): 59–80, <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23129>.

nilai-nilai keagamaan dan moral. Pendekatan sekuler ini cenderung memandang ilmu sains sebagai sesuatu yang netral dan objektif tanpa kaitan dengan etika dan spiritualitas, sehingga dapat mengakibatkan terlupakannya dimensi nilai dalam pengembangan sains dan teknologi.

Dalam sistem pendidikan sekuler, ilmu pengetahuan diajarkan secara terpisah dari agama, yang berpotensi menimbulkan alienasi spiritual pada peserta didik. Kondisi ini bertentangan dengan perspektif Islam yang menghendaki integrasi nilai-nilai Islam dalam seluruh aspek pembelajaran termasuk sains, untuk menghasilkan insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki moral dan akhlak mulia. Oleh karena itu, pembelajaran sains di sekolah Islam hendaknya menerapkan pendekatan kontekstual yang mengakomodasi integrasi nilai-nilai Islam sehingga ilmu pengetahuan tidak sekadar menjadi alat teknologi atau praktis ilmu semata, tetapi juga sebagai pintu masuk mengenal kebesaran Allah dan menjalankan amanah di muka bumi.⁷

Pendekatan Kontekstual Dalam Proses Pembelajaran

Pendekatan kontekstual merupakan salah satu strategi pembelajaran modern yang menekankan pentingnya keterkaitan antara pengetahuan yang dipelajari di kelas dengan realitas kehidupan sehari-hari peserta didik. Dalam perspektif pedagogis, pendekatan ini bertujuan agar proses belajar tidak berhenti pada tataran teoritis semata, tetapi benar-benar bermakna karena dapat dipahami dan diaplikasikan dalam konteks nyata. Melalui pendekatan kontekstual, peserta didik diajak untuk melihat keterhubungan antara konsep-konsep ilmiah dengan pengalaman personal, lingkungan sosial, serta peristiwa yang terjadi di sekitar mereka.

Dalam konteks pendidikan Islam, pendekatan kontekstual memiliki relevansi yang lebih luas karena tidak hanya menyatukan pengetahuan dengan pengalaman hidup, tetapi juga mengaitkannya dengan nilai-nilai keislaman yang menekankan integrasi antara akal, hati, dan tindakan. Pembelajaran sains misalnya, dapat diarahkan untuk tidak hanya membahas hukum-hukum alam, melainkan juga mengantarkan siswa pada kesadaran akan kebesaran Allah melalui pengamatan fenomena alam (ayat kauniyah). Dengan demikian, ilmu pengetahuan tidak berdiri secara terpisah, tetapi menjadi bagian dari upaya menumbuhkan tauhid, etika, dan tanggung jawab moral.

Lebih jauh, penerapan pendekatan kontekstual dalam proses pembelajaran memungkinkan terjadinya keseimbangan antara dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik. Siswa tidak hanya memahami teori, tetapi juga dilatih untuk berpikir kritis, berperilaku sesuai etika, serta mampu mengambil keputusan yang relevan dengan situasi nyata. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan insan kamil, yaitu manusia yang memiliki kecerdasan intelektual, kedalaman spiritual, dan keluhuran akhlak. Oleh karena itu, pendekatan kontekstual dapat dipandang sebagai strategi pedagogis yang strategis untuk menjembatani kebutuhan penguasaan sains dengan internalisasi nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.

1. Definisi dan Prinsip Dasar Pendekatan Kontekstual

Pendekatan kontekstual atau Contextual Teaching and Learning (CTL) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang tekanan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar dengan pemahaman materi pelajaran dengan konteks kehidupan nyata (Sanjaya, 2005). Secara filosofis, pendekatan ini berlandaskan pada konstruktivisme, di mana siswa membangun pemahaman secara aktif berdasarkan pengalaman dan pengetahuan yang bermakna⁸ Prinsip

⁷ Sarli Amri Teguh Pribadi and Ellya Sestri, "Islam Dan Sains Teknologi Modern," *Jurnal Teknologi Informasi (JUTECH)* 1, no. 1 (2020): 26–32, <https://doi.org/10.32546/jutech.v1i1.850>.

⁸ Muhammad Judrah, "Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan," *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 61–82, <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.193>.

utama CTL meliputi:

- Konstruktivisme: Menekankan proses pembelajaran yang mendorong siswa membangun pengetahuan sendiri secara aktif dan kreatif.
- Inquiry (penemuan): Pengetahuan yang diperoleh bukan dari hafalan, namun dari hasil penemuan secara mandiri melalui proses penyelidikan.
- Bertanya (bertanya): Guru mendorong siswa untuk bertanya sehingga meningkatkan kemampuan berpikir kritis.
- Komunitas Belajar (masyarakat belajar): Menumbuhkan interaksi sosial dalam belajar untuk memperkaya pemahaman.
- Modeling, Reflection, dan Authentic Assessment juga menjadi bagian penting dalam CTL yang membuat pembelajaran lebih bermakna dan dapat diterapkan secara nyata⁹

2. Relevansi Pendekatan Kontekstual dengan Pembelajaran Sains

Pembelajaran sains yang menggunakan pendekatan kontekstual menjadi sangat relevan karena sains bersifat eksperimen dan observasi nyata yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini membantu siswa memahami konsep-konsep sains dengan menghubungkan teori dengan fenomena yang mereka alami, sehingga pengetahuan yang diperoleh bersifat aplikatif dan bukan sekadar teori abstrak. Lebih jauh, pembelajaran kontekstual mendukung penanaman nilai-nilai Islam dalam proses pembelajaran sains di sekolah Islam, seperti nilai ketauhidan (keyakinan kepada Allah) dan akhlak mulia, yang secara tidak langsung memotivasi siswa untuk menjaga dan menerapkan ilmu sesuai nilai dalam agama kehidupan nyata.¹⁰ Dengan demikian, CTL tidak hanya meningkatkan pemahaman sains secara kognitif tetapi juga membentuk karakter dan spiritualitas siswa secara integratif.

3. Penerapan Pembelajaran Berbasis Kehidupan Nyata di Sekolah Islam

Penerapan pembelajaran berbasis kehidupan nyata di sekolah Islam dapat dilakukan dengan beberapa langkah konkret:

- Menciptakan hubungan yang bermakna antara materi pelajaran sains dan pengalaman siswa sehari-hari agar pembelajaran menjadi relevan dan mudah dipahami.
- Melaksanakan aktivitas pembelajaran yang bermakna, misalnya eksperimen sederhana dalam kehidupan sehari-hari atau studi kasus terkait nilai-nilai Islam dalam sains.
- Pengelolaan pembelajaran secara mandiri, di mana siswa diberi ruang mengatur proses belajar mereka sehingga dilatih menjadi pembelajar yang kritis dan kreatif.
- Menceritakan kerjasama antar siswa dalam kelompok belajar untuk berbagi pengalaman dan meningkatkan keterampilan sosial dalam konteks pembelajaran sains.
- Membimbing siswa untuk merefleksikan pengalaman belajar dan masa kecilnya dengan nilai-nilai Islam sebagai penguatan karakter. Metode ini memungkinkan siswa tidak hanya mempelajari sains secara konseptual tetapi juga menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam aktivitas sehari-hari serta mempersiapkan mereka menjadi insan ilmuwan yang berakhlak mulia.¹¹

Strategi Integrasi Nilai Islam Ke Dalam Sains

Strategi integrasi nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran sains di sekolah Islam

⁹ Arinta Indah Ramadhani, Rian Vebrianto, and Abu Anwar, "Upaya Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA Di Madrasah Ibtidaiyah," *Instructional Development Journal (IDJ)* 3, no. 3 (2020): 188–202, <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>.

¹⁰ Vicky Septiani Saputri, Achmad Muchamad Kamil, and Info Artikel, "Implementasi Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Ssiswa Kelas IV SDIT Arofah 2 Klego," *At Taksis Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2024): 11–17, <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1500/1098>.

¹¹ Sakirman, "Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah," *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 12, no. 1 (2025): 103–20.

menuntut pendekatan kontekstual yang menghubungkan prinsip-prinsip keilmuan modern dengan nilai-nilai Islam secara harmonis. Secara kontekstual, integrasi ini dirancang agar siswa tidak hanya menguasai konten sains secara teknis, tetapi juga mampu menanamkan nilai tauhid (keesaan Allah), keadilan, dan tanggung jawab sosial dalam setiap aktivitas pembelajaran sains. Implementasinya meliputi metode pembelajaran interdisipliner, pengembangan kurikulum nilai berbasis Islam, dan peran aktif pendidik sebagai model spiritual dan ilmiah sekaligus.

Strategi ini juga menjadikan pembelajaran sains sebagai medium untuk mendidik karakter bahwa siswa sehingga mereka menjadi insan yang shalih dan memiliki kesadaran kontribusi terhadap keilmuan dalam konteks ibadah dan ukhuwah Islamiyah. Pendekatan kontekstual memastikan materi sains tidak diajarkan secara eksklusif, tetapi selalu dikaitkan dengan nilai-nilai spiritual dan sosial, seperti kejujuran, amanah, dan etika ilmiah.¹²

1. Integrasi Konsep Tauhid dalam Materi Sains

Tauhid sebagai fondasi utama ajaran Islam diintegrasikan dalam materi sains dengan penekanan bahwa seluruh fenomena alam sebagai ciptaan Allah yang Maha Esa harus dipahami sebagai manifestasi kebesaran dan kekuasaan-Nya. Dalam konteks pembelajaran sains, konsep tauhid ini memperkuat pemahaman siswa bahwa ilmu pengetahuan tidak terlepas dari kesadaran akan ketauhidan dan penghambaan kepada Allah SWT.

Contohnya, konsep keesaan Allah yang maha pencipta dijadikan landasan untuk memahami keteraturan alam dan hukum-hukum sains, sehingga ilmu pengetahuan tidak hanya dipandang sebagai produk rasio manusia tetapi sebagai bentuk pemahaman kebesaran Allah Dengan mengintegrasikan tauhid, pembelajaran sains juga menumbuhkan sikap keterbukaan terhadap ilmu pengetahuan sekaligus memperkuat iman sehingga siswa memiliki pandangan holistik yang menyatukan aspek rasional dan spiritual.

2. Penanaman Etika Ilmiah dan Akhlak dalam Praktik Laboratorium

Dalam praktik laboratorium, penanaman etika ilmiah sejalan dengan prinsip akhlak Islam menjadi hal yang sangat penting untuk membentuk integritas, kejujuran, dan tanggung jawab siswa sebagai ilmuwan muda. Aktivitas praktikum di laboratorium tidak hanya mencakup sisi ketelitian teknis, tetapi juga aspek moral seperti kejujuran dalam melaporkan hasil dan tanggung jawab atas penggunaan alat dan bahan.

Sikap disiplin, kesabaran, dan kehati-hatian dalam praktik ilmiah sejalan dengan nilai akhlak mulia dalam Islam yang menekankan pentingnya amanah (kepercayaan) dan ihsan (kebaikan dalam bekerja). Integrasi akhlak ini membentuk karakter ilmuwan yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga unggul secara moral.

3. Penguatan Tanggung Jawab Sosial dan Kesadaran Lingkungan

Nilai sosial dan kepedulian terhadap lingkungan menjadi bagian integral dalam pembelajaran sains yang mengadopsi nilai Islam. Pendidikan sains yang mengandung nilai-nilai Islam menekankan bahwa manusia sebagai khalifah di bumi memiliki tanggung jawab sosial dan ekologis untuk menjaga keseimbangan alam dan menciptakan keadilan sosial.

Penguatan kesadaran lingkungan dilakukan dengan menanamkan nilai-nilai amanah dan mas'uliyah dalam konteks sains, sehingga siswa belajar untuk menerapkan ilmu dalam menjaga kelestarian alam dan memanfaatkan sumber daya secara bertanggung jawab. Pendekatan ini juga mendorong pengembangan sikap sosial yang peduli terhadap sesama sesuai dengan prinsip-prinsip keadilan dan kasih sayang dalam Islam.¹³

¹² ANIS ZULIA A'LIMATUN NISA, "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Di Sma Islam Teladan (IT) Al Irsyad Al Islamiyyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri," *Tesis*, 2017, 1–28.

¹³ Desyi Rosita and Fadillah Prabowo, "INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPA DI" 10 (2025).

Dampak dan Implikasi Integrasi

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains tidak hanya sebatas pada aspek konseptual, melainkan juga membawa konsekuensi yang luas terhadap perkembangan peserta didik, dinamika pembelajaran, serta arah pendidikan Islam secara keseluruhan. Upaya menyelaraskan ilmu pengetahuan modern dengan ajaran Islam melalui pendekatan kontekstual menimbulkan dampak yang bersifat multidimensional, baik dalam ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Peserta didik tidak hanya memperoleh pemahaman ilmiah yang memadai, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai tauhid, etika, dan tanggung jawab sosial dalam aktivitas belajar mereka.

Lebih jauh, integrasi ini memiliki implikasi penting terhadap pembentukan identitas pendidikan Islam di tengah arus globalisasi. Penerapan sains berbasis nilai-nilai keislaman mampu menguatkan kesadaran spiritual dan moralitas siswa tanpa mengabaikan daya saing akademik mereka. Dengan demikian, integrasi ini berpotensi melahirkan generasi yang tidak hanya menguasai ilmu pengetahuan, tetapi juga memiliki sensitivitas religius, kepedulian sosial, serta kemampuan adaptif terhadap tantangan zaman. Oleh karena itu, kajian mengenai dampak dan implikasi integrasi ini menjadi krusial untuk memahami sejauh mana praktik tersebut dapat memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan sistem pendidikan Islam yang holistik dan berkelanjutan.¹⁴

1. Pengaruh Terhadap Hasil Belajar Kognitif Siswa

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains secara kontekstual berdampak signifikan terhadap peningkatan hasil belajar kognitif siswa. Dengan pendekatan integratif, siswa tidak hanya menerima materi sains secara faktual, tetapi juga memahami konsep-konsep sains melalui kerangka nilai Islam yang mengandung makna spiritual dan etika. Hal ini menumbuhkan pemahaman konsep yang lebih mendalam karena siswa belajar dalam konteks yang bermakna, bukan hanya sekedar hafalan atau penguasaan fakta.

Kajian menunjukkan bahwa integrasi ini memungkinkan tercapainya pembelajaran yang tidak hanya mengembangkan kemampuan intelektual tetapi juga mendorong pemikiran kritis dan reflektif yang berimplikasi positif pada daya ingat dan pemahaman materi ilmiah (Chanifudin & Nuriyati, 2020). Pendekatan ini juga memperkaya wawasan peserta didik sehingga mereka mampu melihat hubungan antara fenomena alam dan ketentuan ilahi, memperkuat logika berpikir dan kemampuan analitik yang esensial dalam pembelajaran sains.

2. Pembentukan Spiritualitas dan Moralitas Peserta Didik

Salah satu penerapan pentingnya integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains adalah pembentukan spiritualitas dan moralitas peserta didik. Pendekatan kontekstual yang menggabungkan nilai-nilai keagamaan ke dalam pembelajaran sains kesadaran menanamkan bahwa segala pengetahuan ilmiah merupakan ciptaan dan ayat-ayat Allah yang harus dihormati dan dijadikan landasan etika kehidupan. Proses pembelajaran menjadi wahana pembentukan karakter yang dihapus pada nilai-nilai Islam, menginternalisasi nilai kejujuran, tanggung jawab, keadilan, dan kasih sayang dalam konteks ilmiah.

Dengan demikian, siswa tidak hanya cerdas secara kognitif, melainkan juga berkembang secara spiritual dan moral, yang mendorong mereka menjadi pribadi yang berakhlak mulia dan berperilaku etis dalam kehidupan sehari-hari (Azmah Marvavilha, 2018). Integrasi ini menghindarkan siswa dari sikap sekulerisme dalam sains yang hanya menekankan aspek materi, sehingga pembelajaran menjadi proses holistik yang

¹⁴ Fahriyah and Lusiana, "Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam Lusiana [1] , Lutfiyatul Fahriyah [2]."

mengharmoniskan ilmu dan iman.

3. Relevansi dengan Kebutuhan Pendidikan di Era Global

Di era global yang ditandai dengan kompleksitas permasalahan sosial, ekologis, dan etika, kebutuhan pendidikan yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains sangat relevan dan strategis. Pendidikan yang menggabungkan aspek spiritual dan intelektual memberikan bekal kepada peserta didik untuk menghadapi tantangan global secara holistik, yakni tidak hanya mampu berkompetisi secara akademik tetapi juga memiliki kesadaran etis dalam pengambilan keputusan ilmiah dan teknologi.

Hal ini sesuai dengan tuntutan dunia pendidikan Islam modern yang menghendaki pembelajaran responsif terhadap dinamika global tanpa mengorbankan identitas keagamaan dan lokalitas budaya (Nasution et al., 2023). Dengan integrasi ini, peserta didik siap menjadi agen perubahan yang mengemban nilai-nilai Islam dalam menghadapi tuntutan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi secara bijak dan bertanggung jawab.¹⁵

Prospek dan Rekomendasi

Seiring dengan meningkatnya tuntutan global terhadap pendidikan yang mampu menghasilkan peserta didik berpengetahuan luas sekaligus berkarakter, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains menghadirkan prospek yang menjanjikan. Upaya ini tidak hanya memperkuat landasan spiritual dalam proses pendidikan, tetapi juga memperkaya dimensi keilmuan dengan nilai moral dan etika yang berakar pada ajaran Islam. Dengan demikian, pembelajaran sains di sekolah Islam dapat diposisikan bukan semata sebagai penguasaan teori dan keterampilan teknis, melainkan sebagai sarana pembentukan insan yang kritis, religius, dan berorientasi pada kemaslahatan.

Namun demikian, implementasi integrasi ini menuntut adanya strategi yang sistematis dan berkelanjutan, baik dalam hal pengembangan kurikulum, peningkatan kompetensi guru, maupun penyediaan sumber belajar yang relevan. Oleh karena itu, rekomendasi yang ditawarkan dalam penelitian ini difokuskan pada penguatan desain kurikulum integratif, pelatihan pedagogis berbasis nilai, serta pemanfaatan pendekatan kontekstual secara lebih optimal. Dengan langkah-langkah tersebut, diharapkan pembelajaran sains di sekolah Islam tidak hanya mampu bersaing di kancah global, tetapi juga tetap berakar pada identitas keislaman yang kokoh.¹⁶

1. Pengembangan Kurikulum Berbasis Integrasi Nilai Islam

Pengembangan kurikulum harus mengadopsi paradigma integrasi asasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains sehingga siswa tidak hanya menguasai aspek kognitif ilmu pengetahuan, namun juga memahami dimensi spiritual dan moral yang diajarkan Islam. Kurikulum berbasis integrasi ini mengutamakan hubungan antara ayat-ayat Al-Quran dengan fenomena ilmiah (konsep bayani), dimensi sosial budaya dan realitas alam (burhani), serta aplikasi manfaat sains dalam konteks kehidupan sehari-hari (irfani). Implementasi kurikulum sedemikian potensi besar untuk membentuk generasi ulul albab yang berwawasan imtak dan iptek (integritas keimanan dan ilmu pengetahuan) sehingga pendidikan sains di sekolah Islam menjadi lebih kontekstual dan bermakna.

2. Pelatihan Guru dalam Pendekatan Kontekstual

Kesediaan guru menjadi kunci keberhasilan pendekatan pembelajaran kontekstual berbasis integrasi nilai Islam. Pelatihan guru yang sistematis perlu dirancang untuk meningkatkan kompetensi pemahaman konsep integrasi ilmu sains dan agama, serta

¹⁵ Farazdaq Az-zahra, "Integrasi Islam Dan Sains Serta Implikasinya Teknologi Pendidikan," *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains 5* (2023): 86–88.

¹⁶ Nailah Fatma et al., "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran IPA Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar," *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): 1288, <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2316>.

keterampilan menerapkan metode pembelajaran kontekstual di kelas. Guru harus mampu mengajarkan materi sains dengan nilai-nilai Al-Quran dan hadis serta mampu memberikan contoh nyata penerapan ilmu yang berlandaskan keimanan dalam kehidupan peserta didik. Pelatihan ini juga harus mencakup pemahaman teori pembelajaran terpadu agar proses pengajaran dapat berjalan efektif dan berdampak positif pada pembentukan karakter siswa.

3. Arah Penelitian dan Kebijakan Pendidikan Islam ke Depan

Arah penelitian yang perlu dikembangkan diarahkan pada efektivitas model integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains di berbagai jenjang pendidikan dengan pendekatan kontekstual, termasuk evaluasi dampak jangka panjang pada aspek akademik, moral, dan spiritual siswa. Selain itu, kebijakan pendidikan Islam sebaiknya mendukung penyusunan modul pembelajaran terpadu, pengembangan media pembelajaran berbasis Islam, serta standarisasi pelatihan guru agar integrasi dapat terlaksana secara optimal. Kebijakan juga harus mendorong kerja sama antara lembaga pendidikan Islam dengan lembaga penelitian untuk memperkuat kajian empiris dan aplikatif keilmuan ini.¹⁷

KESIMPULAN

Integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains melalui pendekatan kontekstual di sekolah Islam merupakan sebuah paradigma pendidikan yang sangat strategis dan tepat dalam menjawab tantangan zaman modern. Pendekatan ini tidak hanya mengedepankan aspek kognitif dan teknis penguasaan ilmu pengetahuan alam, tetapi juga menanamkan dimensi spiritual, moral, dan etik keislaman ke dalam seluruh proses pembelajaran. Dengan penanaman nilai-nilai tauhid, etika ilmiah, tanggung jawab ekologis, serta kesadaran, pembelajaran sains menjadi sarana yang mendidik peserta didik untuk menjadi insan yang tidak hanya cerdas secara intelektual, namun juga berkarakter mulia dan berjiwa sosial.

Pembelajaran yang mengadopsi pendekatan kontekstual memungkinkan realistik dengan realitas kehidupan sehari-hari siswa sehingga ilmu yang diperoleh menjadi relevan, bermakna, dan aplikatif. Melalui integrasi nilai-nilai Islam, para peserta didik dibimbing untuk menyadari bahwa segala fenomena alam yang dipelajari merupakan ayat-ayat kebesaran Allah SWT yang harus dihormati dan dijadikan landasan etika hidup serta pengembangan ilmu pengetahuan yang tidak terlepas dari nilai-nilai keimanan.

Lebih jauh lagi, hasil dari penerapan integrasi ini menunjukkan dampak positif yang signifikan pada peningkatan hasil belajar kognitif sekaligus pembentukan spiritualitas dan moralitas yang lebih baik. Hal ini turut memperkuat identitas pendidikan Islam dalam menghadapi tantangan globalisasi dan perkembangan ilmu pengetahuan modern yang sering kali bersifat sekuler. Oleh karena itu, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains tidak hanya menjadi kebutuhan, tetapi juga menjadi kontribusi penting dalam mencetak generasi ulul albab yang memiliki keseimbangan antara imtak dan iptek.

Ke depan, implementasi integrasi ini perlu didukung dengan pengembangan kurikulum yang berbasis integrasi nilai Islam secara sistematis, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pendekatan kontekstual, serta dukungan kebijakan yang mendorong penelitian dan pengembangan model pembelajaran terpadu. Langkah-langkah tersebut akan memastikan keinginan dan optimalisasi pembelajaran sains yang tidak hanya bersifat akademis tetapi juga memuat konten keagamaan dan sosial, sehingga generasi masa depan mampu menghadapi tantangan dunia dengan keimanan yang kokoh dan wawasan keilmuan yang luas.

Dengan demikian, integrasi nilai-nilai Islam dalam pembelajaran sains melalui

¹⁷ Sakirman, "Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah."

pendekatan kontekstual menjadi fondasi utama untuk mewujudkan pendidikan Islam yang holistik, bermakna, dan berdaya saing tinggi, sekaligus menjadi wujud nyata kontribusi pendidikan dalam pembangunan peradaban umat bangsa yang seimbang antara ilmu dan iman.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Zenab T. "Integrasi Sains Dan Agama Dalam Kurikulum Pendidikan Islam: Pendekatan Konstekstual." *EDUCATOR : Directory of Elementary Education Journal* 5, no. 2 (2024): 1–11.
- Andika, M, and Nazaha Ulin Nuha. "Penerapan Pendekatan Kontekstual Pada Pembelajaran PAI Dalam Membentuk Moral Remaja Di MTs Ainul Yaqin." *Jurnal Pendidikan Islam* 15, no. 2 (2024): 112–19.
- Fahriyah, Lutfiyatul, and Lusiana. "Pembelajaran Kontekstual Dalam Pendidikan Islam Lusiana [1] , Lutfiyatul Fahriyah [2]." *Jurnal Ilmiah Multidisiplin* 2, no. 2 (2024): 95–103. <https://ejournal.lumbungpare.org/index.php/jim/index>.
- Farazdaq Az-zahra. "Integrasi Islam Dan Sains Serta Implikasinya Teknologi Pendidikan." *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains* 5 (2023): 86–88.
- Fatma, Nailah, Muhammad Najib, B.Nuraulia Rahmanita, Farhil Husaini, and Sedyta Santosa. "Integrasi Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Pembelajaran IPA Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Di Sekolah Dasar." *Al-Madrasah: Jurnal Pendidikan Madrasah Ibtidaiyah* 7, no. 3 (2023): 1288. <https://doi.org/10.35931/am.v7i3.2316>.
- Humairoh, Ayu Savana, and Ahmad Mustafidin. "Integrasi Ilmu Agama Dan Sains Dalam Pendidikan Islam Kontemporer." *Naafi: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 2, no. 3 (2025): 2025. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i3.203>.
- Isgandi, Yiyin. "Model Integrasi Nilai Islam Dan Sains Beserta Implementasinya Di Dunia Islam." *Kalimah: Jurnal Studi Agama Dan Pemikiran Islam* 19, no. 1 (2021): 27. <https://doi.org/10.21111/klm.v19i1.6364>.
- Judrah, Muhammad. "Pandangan Islam Tentang Ilmu Pengetahuan." *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan* 7, no. 2 (2020): 61–82. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v7i2.193>.
- Marvavilha, Azmah, and Suparlan Suparlan. "Model Integrasi Nilai Islam Dalam Pembelajaran Sains." *Humanika* 18, no. 1 (2019): 59–80. <https://doi.org/10.21831/hum.v18i1.23129>.
- NISA, ANIS ZULIA A'LIMATUN. "Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) Di Sma Islam Teladan (IT) Al Irsyad Al Islamiyyah Program Studi Pendidikan Agama Islam Institut Agama Islam Negeri." Tesis, 2017, 1–28.
- Pribadi, Sarli Amri Teguh, and Ellya Sestri. "Islam Dan Sains Teknologi Modern." *Jurnal Teknologi Informasi (JUTECH)* 1, no. 1 (2020): 26–32. <https://doi.org/10.32546/jutech.v1i1.850>.
- Ramadhani, Arinta Indah, Rian Vebrianto, and Abu Anwar. "Upaya Integrasi Nilai-Nilai Islam Dalam Pembelajaran IPA Di Madrasah Ibtidaiyah." *Instructional Development Journal (IDJ)* 3, no. 3 (2020): 188–202. <http://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/IDJ>.
- Rosita, Desyi, and Fadillah Prabowo. "INTEGRASI NILAI-NILAI ISLAM DALAM PEMBENTUKAN KARAKTER SISWA MELALUI PEMBELAJARAN IPA DI" 10 (2025).
- Sakirman. "Penerapan Pendekatan Kontekstual Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Pendidikan Islam Di Madrasah Ibtidaiyah." *MODELING: Jurnal Program Studi PGMI* 12, no. 1 (2025): 103–20.
- Saputri, Vicky Septiani, Achmad Muchamad Kamil, and Info Artikel. "Implemetnasi Pendekatan Kontekstual Dalam Meningkatkan Keterampilan Menulis Ssiswa Kelas IV SDIT Arofah 2 Klego." *At Taksis Jurnal Pendidikan Dasar* 2, no. 1 (2024): 11–17. <http://ejournal.iainpurwokerto.ac.id/index.php/insania/article/view/1500/1098>.